

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Analisis menunjukkan bahwa nilai ATP sebesar Rp 773/km dan nilai WTP sebesar Rp 1.824/km. Nilai WTP yang lebih tinggi dari ATP menunjukkan bahwa pekerja merupakan *captive riders*, yaitu pengguna berpenghasilan relatif rendah namun utilitas MRT tinggi. *Captive riders* juga dapat disebabkan karena pengguna tidak memiliki alternatif moda transportasi lain selain MRT pada kondisi tertentu. Berdasarkan frekuensi perjalanan yang didominasi penggunaan 3-6x/minggu, dapat dikatakan bahwa pekerja menggunakan MRT bukan untuk perjalanan reguler. Kemungkinan pekerja menggunakan MRT hanya untuk perjalanan mendesak atau buru-buru, yang biasa terjadi di pagi hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tarif yang kini berlaku, yaitu Rp 958/km masih terlalu mahal untuk pekerja khususnya yang bertransit di Dukuh Atas. Hal ini disebabkan oleh rata-rata ATP pekerja yang berada di bawah tarif yang berlaku. Terdapat 74% pekerja yang nilai ATP nya masih di bawah tarif berlaku. Sementara itu nilai rata-rata WTP berada di atas rata-rata ATP dan tarif yang berlaku, menandakan utilitas MRT tinggi dan sudah mencapai ekspektasi pekerja.

Bila berdasarkan Pergub DKI Jakarta No 182 Tahun 2012, MRT ditujukan sebagai tulang punggung sistem transportasi urban di DKI Jakarta. Kawasan Dukuh Atas yang merupakan salah satu pusat perekonomian Jakarta, dengan 63% penggunaan lahannya sebagai perkantoran dan area komersil, menjadi area dengan sebagian besar penggunaannya adalah pekerja. Pekerja membutuhkan moda transportasi perkotaan untuk pergerakan reguler bekerja. Transportasi massal yang *sustainable* seperti MRT dapat menjadi solusi, dengan kondisi tarif MRT yang harus terjangkau bagi penggunanya.

Namun bila mengingat tingginya tarif yang berlaku, hal tersebut belum bisa terwujud karena tarif tinggi tidak mendorong pekerja untuk beralih dari kendaraan pribadi ke MRT. Tarif tersebut masih terlalu mahal untuk para pekerja, khususnya bila MRT ditujukan menjadi moda transportasi untuk pergerakan reguler pekerja. Karena berdasarkan penelitian, tarif MRT yang disarankan adalah maksimal Rp 11.285, sementara tarif yang kini berlaku adalah Rp 14.000.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan dari hasil penelitian antara lain adalah:

- a. Jika MRT ditujukan untuk pergerakan reguler para komuter, perlu dilakukan penyesuaian tarif. Karena tarif yang kini berlaku ada di atas ATP pekerja. Jika ingin dijadikan moda untuk pergerakan reguler, tarif seharusnya berada di bawah ATP yang berlaku. Penambahan subsidi dari pemerintah dapat menjadi salah satu opsi agar tarif dapat lebih terjangkau bagi pekerja.
- b. Rekomendasi tarif pada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta bila berdasarkan perhitungan ATP dan WTP pekerja yang melakukan transit di Dukuh Atas adalah maksimal Rp 11.285 dari stasiun pertama ke stasiun terakhir.
- c. PT. MRT baiknya tetap mempertahankan kualitas, utilitas, dan pelayanan MRT. Berdasarkan penelitian, WTP yang tinggi menandakan pekerja terlampau puas dengan kondisi MRT saat ini.
- d. Rendahnya ATP dapat berarti rendahnya pendapatan pekerja atau tingginya tarif MRT. MRT dan kawasan TOD dibangun untuk saling mendukung, sehingga perlu adanya strategi untuk meningkatkan minat pekerja untuk tinggal di kawasan TOD. Hal ini ditujukan agar meningkatkan aksesibilitas pekerja menuju kantor, meningkatkan penggunaan transportasi umum, dan mengurangi pengeluaran untuk biaya transportasi.
- e. Perlunya penelitian lebih lanjut dengan metode pengumpulan data yang respondennya lebih tersebar
- f. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan apa yang menjadi motivasi para pekerja dalam menggunakan MRT, terkait dengan sifat pengguna yang merupakan *captive riders*.
- g. Perlu adanya penelitian terkait berapa lama subsidi terhadap MRT perlu dilakukan oleh pemerintah